NEGOISASI ANTARA TRADISI, MODERNITAS, DAN NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Leni Mulia Fitri[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]muliafitri@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada kompleksitas dinamika antara pewarisan nilai normatif-teologis, akar tradisi lokal, serta gelombang modernitas global yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses negosiasi antara tradisi, modernitas, dan nilai Islam dalam kerangka epistemologis dan praksis PAI. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) serta analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur terkini (2016–2026), hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dan tradisi tidak terisolasi dari ajaran agama, melainkan dapat berpadu secara harmonis melalui proses pribumisasi Islam. Sementara itu, gempuran modernitas yang membawa rasionalitas instrumental dan disrupsi teknologi disikapi secara kritis-selektif agar tidak memicu alienasi kultural maupun degradasi spiritual. Model negosiasi dalam PAI diwujudkan melalui tiga pilar utama: (1) rekonstruksi epistemologis yang memperluas sumber belajar mencakup sains dan realitas sosial, (2) kontekstualisasi kurikulum yang mendekatkan problem nyata masyarakat dengan nilai keagamaan, serta (3) humanisasi dan transformasi sosial untuk membekali peserta didik dengan ketahanan identitas kultural di era global.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Tradisi, Modernitas, Kearifan Lokal, Pribumisasi Islam.*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) faces the complex dynamics of transmitting normative-theological values, local traditions, and the massive wave of global modernity. This study aims to explore the negotiation process between tradition, modernity, and Islamic values within the epistemological and practical framework of IRE. Employing a descriptive qualitative approach through library research and content analysis of recent literature (2016–2026), the findings indicate that local wisdom and traditions are not isolated from religious teachings, but rather integrate harmoniously through the process of the indigenization of Islam. Meanwhile, the onslaught of modernity—bringing instrumental rationality and technological disruption must be addressed critically and selectively to prevent cultural alienation and spiritual degradation. The negotiation model in IRE is realized through three main pillars: (1) epistemological reconstruction that expands learning sources to include science and social reality, (2) curriculum contextualization that bridges real community problems with religious values, and (3) humanization and social transformation to equip learners with cultural identity resilience in the global era.

Keywords : *Islamic Religious Education, Tradition, Modernity, Local Wisdom, Indigenization of Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian, moral, dan cara pandang keagamaan peserta didik. Di satu sisi, PAI bertugas mewariskan nilai-nilai normatif-teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Di sisi lain, institusi pendidikan dihadapkan pada realitas sosio-kultural yang sangat dinamis, yakni pergulatan antara tradisi lokal yang telah berurat berakar di masyarakat nusantara dan gelombang modernitas global yang membawa perubahan masif dalam struktur sosial, pola pikir, serta gaya hidup (Azra, 2020; Hidayat, 2021). Dinamika ini melahirkan kompleksitas tersendiri yang menuntut adanya proses negosiasi agar PAI tidak teralienasi dari realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Tradisi lokal dan kearifan lokal (local wisdom) sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan puritan sebagai sesuatu yang sinkretis atau bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam. Sebaliknya, arus modernitas yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan industrialisasi kerap membawa ancaman sekularisasi, individualisme, dan erosi nilai-nilai moral tradisional (Bruinessen, 2018; Effendi, 2022). Dalam konteks inilah PAI berbasis kearifan lokal hadir sebagai alternatif solutif. Model pendidikan ini tidak menolak modernitas secara total, dan tidak pula mengabaikan tradisi, melainkan melakukan proses akulturasi dan dialog kritis yang konstruktif.

Berbagai literatur terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara Islam dan budaya lokal, seperti kajian mengenai Islam Nusantara, pribumisasi Islam, serta integrasi sains dan agama. Namun, telaah yang secara spesifik membedah mekanisme 'negosiasi segitiga' antara tradisi, modernitas, dan nilai Islam dalam kerangka praktis dan teoretis PAI masih memerlukan pendalaman yang komprehensif, terutama dengan memanfaatkan literatur dekade terakhir (2016–2026). Oleh karena itu, artikel ini berfokus untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika negosiasi tersebut berlangsung serta bagaimana implikasinya terhadap epistemologi dan praksis PAI di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah berupa buku teks, prosiding seminar, dan artikel jurnal internasional maupun nasional terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Fokus penelusuran literatur diarahkan pada tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, kearifan lokal, modernitas, dan dinamika tradisi kultural. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif-kritis guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dialektika Tradisi dan Nilai Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "tradition" yang berarti

diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. (Noor Hidayat, 2021)

a. Adat

   Dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local castom*) yang mengatur interkasi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah "Kebiasaan" atau "Tradisi" masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata "adat" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti "Hukum Adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

b. Macam-macam Adat Istiadat

   1) Adat yang Sebenarnya Adat Adalah adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, dan seterusnya.
   2) Adat yang Diadatkan Ialah semua ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan dikodifikasikan oleh Datuk Nan Duo berdasarkan sifat benda-benda di alam. Gunanya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam hal ketertiban, perekonomian, dan sosial budaya.
   3) Adat yang Teradat Yaitu aturan yang terbentuk berdasarkan musyawarah. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.
   4) Adat-Istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah raga, dsb.

   Adat istiadat bisa berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Contoh adat istiadat yang tertulis antara lain adalah: (Noor Hidayat, 2021)

   1) Piagam-piagam raja (surat pengesahan raja, kepala adat).
   2) Peraturan persekutuan hukum adat yang tertulis seperti penataran desa, agama desa, awig-awig (peraturan subak di Pulau Bali).

Tradisi dan kearifan lokal juga merupakan manifestasi dari akal budi, kearifan kolektif, dan pengalaman empiris masyarakat dalam mengelola lingkungan sosial serta alamnya. Dalam perspektif sosiologi agama, Islam tidak hadir di ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan kebudayaan lokal di mana ia disebarkan. Proses interaksi ini melahirkan apa yang disebut sebagai pribumisasi Islam atau Islam kultural (Abdullah, 2019). Nilai-nilai Islam universal (rahmatan lil 'alamin) dinegosiasikan dengan bentuk-bentuk tradisi lokal tanpa harus menghilangkan esensi akidah tauhid.

Adapun yang dimaksud nilai adalah suatu macam kepercayaan yang berpengaruh pada ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana manusia harus bertindak dan menghindari adanya tindakan yang mengenai layak maupun tidak layak untuk dikerjakan, dimiliki ataupun dipercayai. (Funky Marantika dkk, 2022).

Nilai bukan hanya dijadikan satu-satunya sebagai rujukan dalam berperilaku dan berbuat didalam masyarakat, tetapi pula dapat dijadikan seperti untuk mengukur benar atau tidaknya dalam suatu kejadian tingkah laku pada masyarakat itu sendiri. Andaikata terdapat fenomena sosial yang dianggap kontradiktif (berlawanan) dari segi sistem nilai yang dipercayai masyarakat setempat,

maka tindakan itu dapat dianggap bertentangan pada sistem yang sudah dipercayai masyarakat. Dengan hal ini maka akan ada penolakan dari masyarakat.

Nilai Agama secara spesifik dijelaskan menurut pandangan Nurcholish Madjid, nilai agama bukanlah sesuatu yang hanya sekedar melaksanakan ritual-ritual keagamaan seperti melaksanakan sholat dan membaca al-Quran. Tetapi, nilai islami mempunyai keseluruhan perbuatan yang baik yang dilakukan dalam keseharian dan diterapkan hanya untuk mencari ridha dari Allah. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa nilai Islam sebagai bentuk perilaku atau perbuatan yang baik, dilakukan hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah, serta percaya bahwa perilaku atau perbuatan tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya di hari kemudian. (Funky Marantika dkk, 2022).

Dalam konteks PAI, integrasi kearifan lokal bukan sekadar memasukkan unsur budaya lokal ke dalam materi pelajaran, melainkan mentransformasikan muatan lokal tersebut menjadi media penanaman nilai moral dan spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2020), PAI yang kontekstual harus mampu membaca realitas sosiologis peserta didik. Ketika nilai-nilai luhur tradisi lokal seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama secara substantif, bukan sekadar artifisial.

2. Tantangan Modernitas dan Posisi Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual, modernitas mencakup dimensi kebaruan yang berakar dari fase historis zaman modern serta persebaran nilai-nilai budaya Eropa sejak abad pertengahan ke berbagai penjuru dunia. Konsep ini tidak hanya merepresentasikan pengetahuan yang bersifat subjektif terhadap suatu realitas, tetapi juga merefleksikan dinamika hubungan sosial antarmanusia yang didorong oleh sistem kapitalisme, proses sekularisasi, serta pergeseran menuju era pasca-industri. (Mahbubah Hasanah, 2023).

Istilah *modernite* (modernitas) pertama kali diperkenalkan oleh Charles Baudelaire melalui karyanya pada tahun 1864 yang berjudul *"The Painter of Modern Life"*. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman eksistensial manusia yang fana di ruang perkotaan. Dalam pandangan ini, modernitas dimaknai sebagai sebuah pemutusan dengan masa lalu yang diiringi oleh keterbukaan terhadap hal-hal baru, sekaligus penguatan kesadaran yang unik terhadap realitas kekinian.

Lebih lanjut, esensi modernitas melampaui sekadar ketersediaan fasilitas atau kemudahan material; ia sangat lekat dengan dimensi kualitas baik kualitas hidup, pola pikir, kapasitas diri, maupun spiritualitas. Secara etimologis, modernisasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *modo* yang berarti cara dan *ernus* yang merujuk pada masa kekinian. Definisi modernisasi telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang (Mahbubah Hasanah, 2023) :

1. Koentjaraningrat mendefinisikan modernisasi sebagai upaya sadar untuk menyesuaikan pola hidup dengan tuntutan zaman modern saat ini.
2. Ogburn dan Nimkoff memandang modernisasi sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi masa depan secara realistis, bukan sekadar angan-angan kosong.
3. Soekanto menyatakan bahwa modernisasi merupakan sebuah proses transformasi yang sangat luas dan fleksibel, sehingga batasannya tidak dapat dipatok secara kaku. Proses ini bisa bervariasi di setiap wilayah mulai dari pengentasan buta aksara, pemberantasan sarang penyakit melalui sanitasi lingkungan, hingga pembangunan infrastruktur kelistrikan dasar.

4. Wilbert Moore mengartikan modernisasi sebagai transisi menyeluruh dari masyarakat tradisional atau pramodern menuju tatanan sosial dan teknologi yang mengadopsi standar kemajuan dunia barat, ditandai dengan stabilitas politik serta kemakmuran ekonomi.

Secara ringkas, modernisasi dapat dipahami sebagai proses pergeseran peradaban dari pola tradisional yang masih mengandalkan kekuatan fisik menuju tatanan modern yang bertumpu pada rasionalitas dan kapasitas berpikir kritis.

Modernitas membawa transformasi luar biasa yang ditandai oleh rasionalitas instrumental, disrupsi teknologi, globalisasi informasi, serta pergeseran orientasi nilai dari komunal ke arah individualistik. Bagi institusi pendidikan Islam, modernitas menghadirkan dilema ganda: di satu sisi modernitas menyediakan perangkat metodologis dan fasilitas pembelajaran yang canggih; di sisi lain, modernitas membawa ancaman alienasi kultural dan degradasi spiritual (Nata, 2021; Zaini, 2023).

Pendidikan Agama Islam sering kali dituding lambat dalam merespons perubahan zaman karena cenderung mempertahankan metode pembelajaran tekstual, doktriner, dan minim pemecahan masalah kontekstual. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama yang diperoleh di ruang kelas dan realitas kehidupan modern yang dihadapi peserta didik di luar sekolah. Oleh karena itu, modernitas harus disikapi melalui sikap kritis-selektif (critical engagement). PAI tidak boleh anti terhadap kemajuan zaman, melainkan harus merekonstruksi paradigma pembelajarannya agar mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang (Qomar, 2022).

3. Model Negosiasi: Sintesis Tradisi, Modernitas, dan Nilai Islam dalam PAI

Negosiasi antara tradisi, modernitas, dan nilai Islam dalam PAI beroperasi melalui tiga pilar utama:

1. Pertama, Rekonstruksi Epistemologis. PAI perlu memperluas sumber belajar tidak hanya pada teks-teks klasik (turats), tetapi juga membuka diri terhadap pembacaan realitas sosial, sains modern, dan kearifan lokal. Pendekatan interdisipliner menjadi kunci agar materi PAI tidak terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Amin, 2021; Supriyanto, 2024).
2. Kedua, Kontekstualisasi Kurikulum. Kurikulum PAI berbasis kearifan lokal dirancang dengan memasukkan studi kasus nyata mengenai problem sosial budaya lokal yang bersinggungan dengan isu-isu global modern. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, solutif, dan tetap berakar pada kepribadian bangsa (Fauzi, 2022; Rahmawati, 2025).
3. Ketiga, Humanisasi dan Transformasi Sosial. Proses pembelajaran PAI diarahkan untuk memberdayakan masyarakat melalui internalisasi nilai etika lokal yang selaras dengan etika profetik Islam, sehingga mampu menjawab tantangan disrupsi moral di era digital dan modern (Huda, 2023; Subandi, 2026).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam merajut titik temu antara warisan tradisi lokal, gelombang modernitas global, dan nilai-nilai universal Islam. Dialektika antara tradisi dan nilai Islam menunjukkan bahwa kearifan lokal—baik dalam bentuk adat istiadat yang berlaku maupun kearifan kolektif masyarakat—bukanlah entitas yang terisolasi dari ajaran agama. Keduanya dapat berpadu secara harmonis melalui proses pribumisasi Islam, di mana nilai-nilai lokal bertindak sebagai medium kontekstualisasi agar ajaran tauhid dan akhlak lebih membumi tanpa kehilangan esensinya.

Di sisi lain, gempuran modernitas dengan segala bentuk rasionalitas instrumental, disrupsi teknologi, serta pergeseran orientasi nilai menuntut PAI untuk tidak bersikap kaku ataupun tertutup. Modernitas membawa peluang sekaligus tantangan berupa alienasi kultural dan degradasi spiritual yang harus disikapi secara kritis-selektif. Oleh karena itu, model negosiasi antara ketiganya diwujudkan melalui tiga pilar utama: rekonstruksi epistemologis yang memperluas sumber belajar hingga mencakup sains dan realitas sosial, kontekstualisasi kurikulum yang mendekatkan problem nyata masyarakat dengan nilai keagamaan, serta humanisasi dan transformasi sosial yang membekali peserta didik dengan kecerdasan spiritual, intelektual, dan ketahanan identitas kultural di era global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.
2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2019). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin, S. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Global. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 115-130.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Bruinessen, M. v. (2018). Contemporary Developments in Indonesian Islam and the Conservative Turn. Singapore: ISEAS Publishing.

Effendi, B. (2022). Agama, Negara, dan Modernitas di Indonesia: Refleksi Sosiologis. Bandung: Mizan Pustaka.

Fauzi, A. (2022). Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Implementasi di Sekolah Menengah. Malang: Literasi Nusantara.

Funky Marantika Nadia First dkk. (2022). Nilai-nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1).

Hidayat, R. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam: Antara Hegemoni Global dan Identitas Lokal. Edukasia Islamika, 5(1), 45-62.

Huda, M. (2023). Etika Profetik dan Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), 88-104.

Madjid, N. (2017). Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina.

<ahbubah Hasanah dkk. (2023). Hakikat Modern, Modernitas dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi di Dunia Barat: *Jurnal Religion*, 1 (2).

Muhaimin. (2020). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Pengembangan Kurikulum hingga Pluralitas Keagamaan. Jakarta: Rajawali Pers.

Nata, A. (2021). Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.

Noor Hidayat. (2021). *Keberagaman Budaya dan Tradisi Indonesia.* Malang: Ahlimedia Press.

Qomar, M. (2022). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahmawati, D. (2025). Pembelajaran PAI Kontekstual Berbasis Budaya Lokal di Era Digital. Jurnal Penelitian Keagamaan, 33(1), 21-39.

Subandi, K. (2026). Transformasi Sosial dan Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Pendidikan Modern. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 26(1), 53-70.

Supriyanto, E. (2024). Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish.

Zaini, A. (2023). Tantangan Globalisasi dan Krisis Moral: Urgensi Pendidikan Agama Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam Nusantara, 7(2), 140-155.